## BAB V PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan mengenai pemikiran dan peranan Kiai Abdul Wahab Chasbullah dalam Taswirul Afkar (1914-1926 M) yang telah dibahas ke dalam bab pertama hingga bab keempat, maka pada bab terakhir ini dapat disimpulkan beberapa pokok pikiran sebagai berikut:

- 1. KH. Abdul Wahab Chasbullah atau yang sering dikenal dengan Kiai Wahab dilahirkan di Desa Gedang, Kelurahan Tambakberas yakni sebuah wilayah yang terletak ± 3 km sebelah utara kota Jombang. Berdasarkan data yang tertera di kartu anggota parlemen pada tahun 1956, Kiai Wahab menyebutkan bahwasanya ia dilahirkan pada tahun 1887 dan ia sendiri tidak tahu persis tanggal dan bulan kelahirannya. Ia adalah putra pertama dari delapan bersaudara yang terlahir dari pasangan KH. Chasbullah dan Nyai Lathifah. Ayahnya sendiri adalah seorang pengasuh Pondok Pesantren Tambakberas, Jombang. Pendidikan di berbagai pesantren di Jawa Timur telah ia tempuh dan dilanjutkan dengan memperdalam ilmunya di Mekkah. Ia juga mendirikan berbagai organisasi untuk melawan penjajah kolonial.
- 2. Lahirnya kelompok diskusi Taswirul Afkar dilatarbelakangi oleh monopoli kolonial Belanda untuk rakyat Indonesia dengan diterapkannya "politik etis" sebagaimana yang telah dicantumkan dalam jurnal Belanda de Gids oleh C. Th. Van Deventer (1857-1915) dengan artikel yang

berjudul "Een eerrschuld", "suatu utang kehormatan". Salah satu kebijakan politik etis yang paling mendasar adalah masalah pendidikan. Pendidikan yang ada ternyata jauh dari apa yang diharapkan rakyat, maka dari itu muncul beberapa organisasi dan perkumpulan sosial seperti Budi Utomo dan Sarikat Islam. Sebagian anggota dari Budi Utomopun menggabungkan diri ke dalam kelompok diskusi Taswirul Afkar.

3. Pemikiran Kiai Wahab dalam bidang keagamaan, pendidikan, pergerakan dan pentingnya nasionalisme Islam telah telah memberikan sumbangsih bagi semua umat. Pemikiran keagamaannya cukup moderat dan teguh dengan tidak meninggalkan ajaran-ajaran imam besar empat madhab, begitu pula dalam bidang pendidikan. Ia telah berjuang mendirikan beberapa organisasi dan lembaga demi memajukan pendidikan agar para pemuda tidak mudah ditindas oleh bangsa penjajah dan pendidikan tersebut berkembang hingga menjadi sebuah pergerakan menumbuhkan nasionalisme Islam. Sebagai tokoh sentral di Taswirul Afkar, pada awal-awal tahun berdirinya (1914-1926 M) Kiai Wahab sangat berperan penting dalam Taswirul Afkar. Ia menjadi tokoh utama pemikir dan pendiri Taswirul Afkar, ia juga sering tampil sebagai perwakilan dari Taswirul Afkar ketika diselenggarakan berbagai kongres yang membahas masalah khilafiyah antarumat Islam golongan tradisi dan golongan pembaru. Selain sebagai pencetus ide dan pendiri Taswirul Afkar, Kiai Wahab juga turut membantu untuk menambah dana guna merealisasikan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Taswirul Afkar. Kegiatan yang dilakukannya adalah dengan mendirikan sebuah koperasi *Sjirkah al-Inan* yang masuk dalam kongsi dagang Nahdlatul Tujjar.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis menyarankan kepada peneliti lainnya untuk membahas tentang peran-peran Kiai Wahab dalam bidang yang lain, sebab masih banyak permasalahan yang perlu dikaji secara lebih mendalam terutama kontribusi Kiai Wahab bagi kemerdekaan negara Indonesia.

Penulis juga menyarankan agar penelitian tentang kajian Islam terutama beberapa tokoh muslim yang memberikan banyak kontribusi bagi negara Indonesia agar lebih diperdalam karena tokoh-tokoh muslim sendiri juga memiliki porsi sebagai bagian daripada kajian sejarah nasional Indonesia.